

Jauhi Kemunafikan dengan Spirit Pengkajian

<"xml encoding="UTF-8?">

Insaniyah sebagai hakikat manusia bermula dari titik keluar dari garis kelalaian ke tahap kesadaran. Ialah kesadaran memiliki sebuah perjalanan, dan terdapat di hadapannya berbagai macam jalan. Maka jalan yang benar harus ia temukan. Harus ia pilih dan tempuh. Selama di dalam ruang kelalaian ia takkan sampai pada hakikat dirinya, bahkan langkahnya semakin jauh :dalam kemunduran sampai batas lebih rendah dari binatang. Keadaan lalai ini berakibat

Mereka hanya“; يَظَاهِرُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ; Melalaikan akhirat-1 mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia ini; sedang mereka lalai tentang (kehidupan) .(akhirat.” (QS: ar-Rum 7

Bodoh, ragu-ragu dan buta tentang akhirat-2; بَلْ إِدْرَاكَ عِلْمُهُمْ فِي الْآخِرَةِ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِنْهَا بَلْ هُمْ مِنْهَا عَمُونَ; Sebenarnya pengetahuan mereka (musyrikin) tentang akhirat tidak sampai (ke” منها عَمُونَ; sana), malahan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu, lebih-lebih lagi mereka buta berkenaan .(dengannya.” (QS: an-Nam 66

Dalam konteks kesadaran sebagai awal langkah insaniyah itu, Nabi saw yang disifati oleh Alquran dengan mudzakkir (yang menyadarkan), sebagaimana para nabi as bertugas mengeluarkan umat manusia dari kelalaian itu. Mengembalikan mereka kepada diri mereka .dan menjelaskan kepada mereka hakikat-hakikat yang ada agar mereka berpaling kepadanya

Rasulullah saw mengingatkan mereka adanya Allah dan hari perhitungan amal serta keharusan melaksanakan perintah-perintah-Nya. Hakikat ini meski kukuh secara real dan fitrah, tak disadari oleh orang-orang yang hanyut dalam kesenangan-kesenangan. Mengapa? Karena .mereka telah dikuasai faktor-faktor ghariziyah (kecenderungan hewani) sehingga lalai darinya

Orang Munafik tak Punya Jalan Sendiri

Dapat dikatakan bahwa munafiqin tergolong kaum tersebut. Mereka melihat posisi mereka dalam situasi perdebatan antara dua kelompok yang saling berseteru, yaitu kaum yang beriman dan kaum yang kafir. Masing-masing kelompok mengklaim pendapat, keyakinan dan ajarannya adalah benar. Bagi mereka, masa bodoh dengan pembicaraan dua kelompok itu. Mereka tak

peduli dengan perkataan dan jalan serta tujuan kedua kelompok itu, benar atau tidak. Mereka hanya tertarik pada sikap yang memberi harapan dan menguntungkan kepentingan mereka. Oleh karena itu, kadang mereka berpaling pada kelompok yang satu dan kadang pula kepada kelompok yang lain.

Karena tak punya motifasi untuk mengetahui jalan yang benar dan untuk membedakan yang hak dari yang batil, kaum munafik tidak memiliki jalan sendiri yang ditetapkan untuk mereka وَلَا إِلَى هَؤُلَاءِ: مُذَبِّبِينَ بَيْنَ ذَلِكَ لَا إِلَى هَؤُلَاءِ وَلَا إِلَى هَؤُلَاءِ; "tidak". Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu ((orang-orang kafir)..” (QS: an-Nisa 143

Tingkat Kemunafikan

Allamah Misbah Yazdi mengatakan: “Kemunafikan itu bertingkat-tingkat. Tingkat rendahnya terdapat di sebagian orang yang beriman, ketika terlontar perkara-perkara yang diperselisihkan, mereka tak begitu peduli dengan mana yang haq dan yang batil. Yang terpenting bagi mereka ialah kehidupan material mereka terjamin... Banyak orang tidak memiliki motifasi yang kuat terhadap kebenaran. Terkadang ada usaha untuk mengetahui kebenaran, tetapi pengkajian “.mereka tidak sampai pada tahap yang lebih cermat

Dapat disimpulkan dari atas bahwa hendaklah kita melakukan dua hal:

Pertama, menghidupkan spirit pengkajian kebenaran dalam diri dan keluar dari kelalaian.

.Kedua, berusaha membesarkan spirit itu di jalan menuju kesempurnaan

Dengan demikian pengetahuan mana yang benar dan apa yang harus diperbuat, harus dicapai.

Juga atas dasar parameter rasional atau tekstual yang manakah seseorang memilih jalan tertentu baginya? Menjadi tak beda dengan binatang jika tolok ukur apa yang dia usahakan .adalah kepentingan material dan kesenangan yang cepat berlalu

Atau tak jauh dari kebinatangan itu, karena adanya iman yang lemah seperti pada sebagian orang munafik. Mereka bukan tidak memiliki iman sama sekali, melainkan iman mereka itu lemah. Mereka menjadi orang-orang yang beriman mana kala dalam kelapangan, lalu berbalik kufur ketika diwajibkan jihad atau infak, karena tidak sejalan dengan hasrat mereka. Jadi, kemunafikan itu bertingkat-tingkat, mulai dari level yang berat sampai level yang ringan. .Karena itu, kita musti memohon perlindungan kepada Allah dari semua kemunafikan

:Kenyataan tersebut diangkat dari firman Allah

Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada “وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ; Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembah-sembahan lain).”
..((QS: Yusuf 104

Kenyataan lainnya yang berlawanan ialah bahwa di antara umat manusia terdapat pribadi-pribadi suci yang memenuhi seruan fitrah. Yaitu para rasul dan nabi serta imam suci yang dengan kesadaran mengeluarkan umat manusia dari kelalaian, dan dengan seruan tauhid ..serta menuju kebenaran

Referensi:

Al-Akhlaq fi al-Quran (1)/Allamah Syaikh Misbah Yazdi